

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang mampu mencetak sumber daya manusia agar dapat mengembangkan kemampuan diri, baik lahiriyah maupun rohaniah sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan budaya. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan pedoman bagi tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, di dalam proses pendidikan harus terjadi perubahan pada peserta didik yang memungkinkan dirinya mampu mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, dan salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal dari peserta didik sendiri. Salah satu faktor yang menunjang proses pembelajaran dari faktor internal adalah kemampuan berpikir peserta didik (Sulistianingsih, 2017:130). Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik dituntut untuk memahami pelajaran yang tengah dipelajari. Pemahaman dari materi pelajaran tersebut bisa ditentukan oleh kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis.

Di abad ke-21 ini peserta didik harus memiliki keterampilan agar dapat bersaing di masa depan. Keterampilan di abad 21 (*21st century skills*) meliputi keterampilan literasi, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan hidup, dan keterampilan teknologi atau literasi digital. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan di abad ke 21 bagi seorang peserta didik supaya dapat berpikir secara logis dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dengan mengambil keputusan terbaik. Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga dituangkan pada kurikulum merdeka dalam konsep Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan kedalam 6 dimensi profil yakni beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong-royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif (Wahyudin et al., 2024:15).

Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, karena berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis OECD untuk tahun 2018, Indonesia berada dikuadran *low performance with high equity* (performa rendah dengan ekuitas tinggi) dalam kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia walaupun berada ditingkat rendah tetapi masih memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis tentu dapat diasah melalui berbagai cara, salah satunya dengan membuat kesimpulan dan argumen ketika pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang tidak mampu berpikir kritis dalam menjawab persoalan-persoalan yang diberikan guru, baik ketika berdiskusi, persentasi kelompok, ataupun ketika ujian. Kebanyakan dari peserta didik akan memberikan jawaban berdasarkan teori dari referensi yang kurang bisa dipercaya dan dituangkan tanpa memparafrase menggunakan bahasa sendiri.

SMAN 1 Ciamis merupakan sekolah menengah atas yang berada di kabupaten Ciamis, provinsi Jawa barat. SMAN 1 Ciamis menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 dalam proses pembelajarannya. Jam pelajaran ekonomi pada kurikulum merdeka mendapat pengurangan, dari yang sebelumnya 4JP dengan sistem 2 kali pertemuan per minggu menjadi 3JP untuk satu kali pertemuan per minggu. Pengurangan tersebut bukan tanpa sebab karena adanya penguatan pada mata pelajaran tertentu dalam kurikulum merdeka. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, maka dilakukan pra-penelitian dengan memberikan beberapa butir pertanyaan yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis kepada peserta didik di dua kelas IPS dan dituangkan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Daftar Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Jumlah Soal	Jumlah peserta didik yang menjawab	Skor Ideal	Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator	Persentase (%) jawaban benar	Kriteria
Memberikan penjelasan sederhana	5	68	340	188	55%	Sedang
Membangun keterampilan dasar	3	68	204	93	45,6%	Sedang
Menyimpulkan	5	68	340	139	40,8%	Rendah
Membuat Penjelasan lebih lanjut	3	68	204	79	38,7%	Rendah
Strategi dan taktik	4	68	272	106	39%	Rendah

Sumber : data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan data nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh menggunakan soal berbentuk PG (Pilihan Ganda) sebanyak 20 butir, didapatkan hasil yang cukup rendah pada setiap indikatornya. Hasil tersebut menandakan adanya masalah dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Ciamis. Hal ini kemudian didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ciamis, peneliti mendapatkan informasi bahwa tingkat atau keampuan berpikir kritis peserta didik masih berada ditingkatan rendah hingga sedang. Hal tersebut dikarenakan dalam satu kelas hanya ada beberapa peserta didik yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, sehingga menjadi tantangan guru pengampu ketika melakukan asesmen. Guru Ekonomi SMAN 1 Ciamis juga mengatakan ketika mengerjakan soal peserta didik mudah putus asa jika soal yang diberikan berbeda dengan apa yang diterangkan

sebelumnya. Dalam proses pembelajaran guru biasanya memberikan contoh pengerjaan secara *to the point*, sedangkan ketika akan melakukan ulangan harian pertanyaan yang diberikan lebih dideskripsikan atau berupa studi kasus yang cara pengerjaannya sama saja dengan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Meskipun begitu peserta didik merasa kesulitan karena tidak mencoba memahami terlebih dahulu maksud dari persoalan yang diberikan. Secara umum pelajaran ekonomi lebih mengarah ke kontekstual yang ada hubungannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dijawab dengan argumen berdasarkan pengalaman atau fakta di lapangan. Padahal jika dikerjakan dengan pemikiran yang tenang dan telah mempelajari sebelumnya, semua soal yang diberikan pasti dapat dijawab dengan benar.

Banyak faktor yang mampu mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, salah satu faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis adalah faktor personal. Peserta didik yang memiliki kecemasan berlebih tidak akan mampu memaksimalkan pemikiran kritisnya, dengan kata lain kurangnya *Emosional Quotient* (EQ) yang ditandai dengan rasa takut atau tidak percaya diri berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Emotional quotient* (EQ) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Kecerdasan emosional (EQ) dapat membantu peserta didik ketika mengelola emosi dalam diri. Jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan memiliki banyak keuntungan dalam proses akademik, salah satunya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurhayati et al (2021) mendapatkan hasil korelasi sedang antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. Demikian pula penelitian yang dilakukan Fitriyani & Fitri (2022) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX MTS Negeri 1 Pekalongan sebesar 74,4%. Penelitian terdahulu dominan melakukan penelitian pada mata pelajaran matematika saja, padahal ilmu ekonomi merupakan ilmu kontekstual yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tetapi selain faktor *emotional quotient*, minimnya pengetahuan juga dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis. Ketidaktahuan terhadap suatu materi dapat disebabkan oleh pembelajaran secara mandiri yang jarang dilakukan. Belajar tidak hanya berlangsung di kelas saja, karena adanya keterbatasan waktu disetiap mata pelajarannya. Perlu adanya *self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait pembelajaran sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Wayudi et al. (2020) bahwa *self-regulated learning* saling berhubungan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS SMAN 1 Seunagan. Penelitian lain yang dilakukan Ghimby (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang diatur sendiri memiliki dampak positif pada keterampilan berpikir kritis, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengontrol emosi dan cara belajarnya. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk mengkaji faktor intrinsik dari peserta didik terhadap keterampilan berpikir kritis. Dari sekian banyaknya penelitian terdahulu yang memiliki variabel sama dengan penelitian ini, tidak ada penelitian yang menggabungkan antara *emotional quotient* (EQ) dengan *self-regulated learning* secara bersama-sama pada variabel independen. Padahal kedua variabel tersebut saling berhubungan dan sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh *Emotional Quotient* Dan *Self-Regulated Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *emotional quotient* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?

2. Bagaimana pengaruh *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *emotional quotient* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
2. Pengaruh *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
3. Pengaruh *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan serta manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan keilmuan terkait *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis, yang dapat menjadikan sebuah saran dalam proses pengembangan daya fikir dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan ekonomi yang dimiliki sekolah menengah atas.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis, yang dapat menjadikan sebuah saran dalam proses pengembangan daya fikir dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan ekonomi yang dimiliki sekolah menengah atas.

b. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dan informasi kepada seluruh civitas akademik khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan program pelatihan yang berfokus pada penguatan *emotional quotient* dan *self-regulated learning* agar mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, sehingga mampu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami pentingnya *emotional quotient* dan *self-regulated learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya mengenai *emotional quotient* dan *self-regulated learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam menambah wawasan serta dapat memberikan pengalaman baru yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi para pembaca supaya dapat mengasah keterampilan berpikir kritis.